

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA YANG BEKERJA TERHADAP PERILAKU
TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN DI KANTOR
ASURANSI KESEHATAN JAKARTA UTARA**

Victoria Vanoli Tampubolon^{1*}, Ezzy Gapmelezy²

¹⁻²Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi
Nusantara Jakarta

Email Korespondensi: vanolivictoria1@gmail.com

Disubmit: 16 September 2024

Diterima: 28 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i6.17607>

ABSTRACT

Tantrum behaviour in children aged 2-3 years is a common occurrence and frequently presents considerable challenges for parents, particularly those who are employed. The necessity of maintaining a demanding work schedule often necessitates the use of external childcare services, which may be provided by family members, relatives, or professional caregivers. Furthermore, differences in parenting styles between parents and external caregivers, such as grandparents or professional nannies, contribute to this challenge. The objective of this study is to ascertain the influence of parenting styles employed by working parents on the incidence of temper tantrums in children aged 2-3 years at a health insurance office in North Jakarta. A quantitative method with a cross-sectional approach was employed. The study was conducted at a health insurance office in North Jakarta in August 2024. The population comprised all employees with children aged 2-3 years, totalling 70 employees. Simple random sampling was employed to select 56 samples. Data collection was conducted directly using a questionnaire. The Parenting Style Questionnaire (PSQ) was used to assess parenting styles, categorised into three types: Democratic, Authoritarian, and Permissive, as well as temper tantrum behaviour. Data analysis included univariate and bivariate analysis with statistical testing using the contingency coefficient. Among working parents, 32 respondents (57.1%) indicated that they employed a democratic parenting style, while 15 respondents (26.8%) reported that they used an authoritarian style, and 9 respondents (16.1%) stated that they employed a permissive style. The prevalence of temper tantrums among children aged 2-3 years was found to be 62.5% (35 children), with 37.5% (21 children) experiencing severe tantrums. The statistical test results demonstrated a p-value of 0.000, which is less than 0.05, indicating a statistically significant relationship between parenting styles and temper tantrum behaviour in children aged 2-3 years at the health insurance office in North Jakarta. The contingency coefficient was 0.525, indicating a moderate level of association between the variable. The study concludes that parenting styles exert an influence on the occurrence of temper tantrums in children aged 2-3 years at the health insurance office in North Jakarta.

Keywords: Parenting Style, Temper Tantrum, Children Aged 2-3 Years

ABSTRAK

Perilaku tantrum pada anak usia 2-3 tahun merupakan fenomena yang umum terjadi dan sering kali menjadi tantangan signifikan bagi orang tua terutama bagi orang tua yang bekerja, di mana kesibukan dan jadwal kerja yang padat seringkali memaksa orang tua untuk menitipkan anak-anak mereka kepada pengasuh, baik itu keluarga dekat, saudara, maupun pengasuh profesional. Tantangan ini diperparah oleh perbedaan pola asuh antara orang tua dan pengasuh luar seperti kakek-nenek atau pengasuh profesional. Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja terhadap perilaku temper tantrum pada anak usia 2-3 tahun dikantor asuransi kesehatan Jakarta Utara. Metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di kantor Asuransi Kesehatan Jakarta Utara pada Agustus 2024. Populasi terdiri dari semua orang tua yang memiliki anak usai 2-3 tahun yaitu sebanyak 70 Karyawan. Sampling yang digunakan adalah teknik simple random sampling (sampling acak) sejumlah 56 sampel. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan menggunakan kuesioner, Parenting Style Questionnaire (PSQ) merupakan alat ukur untuk menilai pola asuh orang tua. terbagi atas 3 bagian yaitu Demokratif, Otoriter, Permisif dan temper tantrum. untuk pengumpulan data Analisis data univariat, bivariat dengan uji statistik menggunakan koefisien kontingensi. orang tua yang bekerja menerapkan pola asuh demokratis kepada anak yaitu sebanyak 32 responden (57,1%). Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 15 responden (26,8%) dan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 9 responden (16,1%). Kejadian temper tantrum pada anak usia 2-3 tahun didapatkan 35 anak (62,5%) mengalami tantrum sedang, 21 anak (37,5%) tantrum tinggi . Hasil analisis dari pengujian uji statistik koefisien kontingensi didapatkan nilai P value = 0,000 ≤ 0,05 yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada usia 2-3 tahun di salah satu kantor asuransi kesehatan Jakarta Utara. Sedangkan untuk nilai koefisien kontingensi sebesar 0,525 yang menunjukkan kekuatan hubungan antar variabel pada tingkat sedang. Simpulan dari penelitian ini membuktikan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia 2-3 tahun dikantor asuransi kesehatan Jakarta Utara.

Kata Kunci: Pola asuh, Temper Tantrum, Anak usia 2-3 Tahun

PENDAHULUAN

Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak. Pada masa tersebut perkembangan pada anak memiliki 6 (enam) aspek, diantaranya yaitu kognitif, fisik motoric, nilai agama, dan moral, social- emosional, seni, dan Bahasa. Dari keenam dari aspek tersebut memang sangat mempengaruhi proses perkembangan pada anak. Tetapi salah satu aspek yang berperan penting pada perkembangan anak adalah emosi

anak. Emosi ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku seorang anak dan didalam emosi terdapat emosi positif dan emosi negatif (Meyriana, 2021).

Tanpa disadari orang tua terkadang menyumbat emosi yang dirasakan anak. Misalnya pada saat anak menangis karena sesuatu yang membuat ia merasa kecewa, kemudian pada saat itu orang tua akan berusaha akan mengalihkan perhatian atau bahkan memarahi anak demi menghentikan tangisan

tersebut. Perlakuan tersebut sebenarnya membuat emosi anak tidak tersalurkan dengan lepas. Dan jika hal ini berlangsung secara terus menerus maka akan menimbulkan tumpukan emosi. Tumpukan emosi tersebutlah yang nantinya akan meledak-ledak dan tidak terkendali yang bias disebut dengan temper tantrum. (Maria et al. 2017).

Dalam hasil penelitian sebelumnya, kejadian pada tantrum terjadi dengan jumlah presentase yang berbeda antar rentang usia. Seperti anak pada usia 18-24 bulan dengan kejadian temper tantrum sebanyak 87%, anak usia 30-36 bulan sebanyak 91% dan anak usia 42-48 bulan sebanyak 59%. Dan semakin besar usia anak maka durasi kejadian tantrum juga akan bertambah lama. Biasanya tantrum yang terjadi pada anak memiliki durasi antara 2 sampai 75 menit (Fithriyah, Zahra dan Setiawati 2021).

Hal yang paling penting untuk mengurangi durasi tantrum yang terjadi pada anak yaitu bagaimana cara orang tua memberikan pola asuh yang tepat pada anaknya disetiap perkembangan anak. Jika pola asuh yang diberikan dengan pendekatan hangat oleh orang tua dalam bentuk kasih sayang maka dengan seiring waktu anak akan memahami bahwa orang tuanya selalu ada untuk menemani dikala ia memiliki emosi yang meledak-ledak dan anakpun merasa tenang setelahnya. Pada dasarnya, perilaku tantrum ini normal terjadi pada anak. Hanya saja banyak orang tua yang belum memberikan respon yang baik kepada anaknya yang sedang berperilaku tantrum. Hal tersebut bias saja terjadi karena kemungkinan besar orang tua belum memahami bagaimana pola asuh yang baik dan bagaimana cara mengatasi anak yang sedang tantrum.

Menurut Hurlock (1998), pola asuh dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : pertama, pola asuh otoriter merupakan suatu jenis pola asuh yang mana orang tua akan bertindak keras terhadap anak dan orang tua cenderung memberikan hukuman kepada anak jika anak berperilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua. Kedua, pola asuh demokratis merupakan gaya asuh orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan suatu tindakan tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan yang dilakukan oleh mereka. Ketiga, pola asuh Permisif, merupakan gaya asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan pengawasan dari orang tua.

Perilaku tantrum pada anak usia 2-3 tahun merupakan fenomena yang umum terjadi dan sering kali menjadi tantangan signifikan bagi orang tua terutama bagi orang tua yang bekerja, di mana kesibukan dan jadwal kerja yang padat seringkali memaksa orang tua untuk menitipkan anak-anak mereka kepada pengasuh, baik itu keluarga dekat, saudara, maupun pengasuh profesional. Perilaku tantrum, yang sering melibatkan tangisan yang berkepanjangan, teriakan keras, berguling-guling di tanah, serta tindakan kekerasan seperti menendang atau melempar benda-benda, sering kali menjadi sumber stres dan kebingungan bagi orang tua dan pengasuh.

Peneliti menemukan bahwa perilaku tantrum ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sendiri dibandingkan dengan pengasuh luar. Dalam hal ini, ditemukan bahwa banyak pegawai kantor asuransi kesehatan di Jakarta Utara melaporkan adanya perbedaan mencolok dalam cara pengasuhan

antara mereka sendiri dan pengasuh yang mereka percayakan untuk merawat anak-anak mereka saat mereka bekerja. Pengasuhan oleh orang luar, seperti kakek-nenek, saudara, atau pengasuh profesional, cenderung lebih memanjakan dan mengakomodasi keinginan anak, sementara orang tua sering menerapkan pendekatan yang lebih tegas dan konsisten.

Perbedaan pola asuh ini, dari segi konsistensi dan pendekatan disiplin, dapat berkontribusi pada munculnya perilaku tantrum. Anak-anak mungkin mengalami kebingungan atau ketidakstabilan emosional ketika harus beradaptasi dengan dua gaya pengasuhan yang berbeda. Ketika bersama pengasuh luar, anak-anak dapat terbiasa dengan pengasuhan yang lebih permisif, yang memungkinkan mereka untuk lebih bebas dalam menyatakan keinginan mereka. Namun, ketika berada di bawah pengasuhan orang tua yang menerapkan aturan yang lebih ketat, anak-anak mungkin merasa frustrasi dan mengadopsi perilaku tantrum sebagai cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka atau untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang tua mereka.

Dalam hal ini, penting untuk menyelidiki lebih lanjut bagaimana perbedaan pola asuh ini dapat mempengaruhi perilaku anak dan bagaimana orang tua dapat menyesuaikan strategi pengasuhan mereka untuk mengurangi frekuensi dan intensitas tantrum. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan pengasuh luar dengan terjadinya perilaku tantrum pada anak-anak. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mendukung orang tua dalam mengelola perilaku

tantrum serta menciptakan konsistensi dalam pengasuhan anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Roini, 2018).

Menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996 : 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

1. Pola Asuh Otoriter Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturanaturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.
2. Pola Asuh Demokratis Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.
3. Pola Asuh Permisif Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki (Firmansyah, 2019).

Konsep Tantrum

Definisi temper tantrum dapat di kenal dari berbagai istilah seperti

“amukan”, “mengamuk”, dan “mengambek”. Tantrum didefinisikan sebagai semprotan emosi frustrasi dan amarah yang ekstrim yang tidak terkontrol pada anak-anak kecil yang tampak dari perilaku-perilaku tidak menyenangkan dan tidak sesuai dengan situasi, seperti menangis, berteriak dan menyakiti diri sendiri. Tantrum nampak terlihat dan dapat dikenali seperti merengek, mengeluh, menolak perintah, membentak, memukul, berteriak, berlari dan menantang guru atau orang tua. Ciri ciri tantrum yang umum terjadi yaitu mudah marah (memaki, menyumpah, memukul), suka mengamuk seperti memecahkan barang dengan sengaja, menghentakan kaki, berteriak-teriak, membanting pintu serta melempar badannya kelantai (Naufaldi, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif Cross Sectional. untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja terhadap perilaku temper tantrum pada anak usia 2-3 tahun dikantor Asuransi Kesehatan Jakarta Utara. tahun 2024 Populasi terdiri dari seluruh karyawan yang bekerja di salah satu kantor Asuransi Kesehatan di wilayah Jakarta Utara yang memiliki anak usia 2-3 tahun yang berjumlah 70 karyawan. Besar sampel dihitung dengan rumus Slovin sebesar 56 orang karyawan yang diambil secara *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan

menggunakan kuesioner pola asuh dan kuesioner tentang temper tantrum.

Kuesioner pola asuh menggunakan *Parenting Style Questionnaire (PSQ)* untuk mengevaluasi gaya pengasuhan orang tua meliputi tiga tipe utama pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind, yaitu authoritative, authoritarian, dan permissive. Pengumpulan data dipilih berdasarkan kriteria inklusi: Karyawan yang bekerja diperusahaan asuransi kesehatan yang memiliki anak usia 2-3 tahun dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani surat persetujuan (*informed consent*).

Temper tantrum merupakan suatu kondisi luapan kemarahan dan emosi anak yang meledak-ledak dimana anak akan menangis, melempar barang, berteriak, berguling dilantai, atau memukul seseorang yang ada didekatnya, dengan kriteria pengukuran menggunakan kuesioner yang terdiri dari 33 pernyataan favorable dan unfavorable dengan skala penilain tidak pernah, jarang, sering dan sangat sering, penilaian tantrum dikategorikan rendah, sedang dan tinggi. Analisis data menggunakan analisis univariat (analisis deskriptif), yang bertujuan untuk mengungkap atau mendeskripsikan sifat masing-masing variabel penelitian pada pola asuh orang tua dan anak temper tantrum pada usia 2-3 tahun. Analisis bivariate menggunakan uji Koefisien kontingensi yang mempunyai kaitan erat dengan *Chi-Square* dengan taraf signifikansi 0,05.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh di Asuransi Kesehatan di wilayah Jakarta Utara

NO	Pola Asuh	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Demokratis	32	57,1
2	Otoriter	15	26,8
3	Permisif	9	16,1
Jumlah		56	100

Pada table 1 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang bekerja menerapkan pola asuh demokratis kepada anak yaitu sebanyak 32 responden (57,1%). otoriter sebanyak 15 responden

(26,8%) permisif sebanyak 9 responden (16,1%). Penilaian pola asuh orang tua didapatkan menggunakan kuisioiner *Parenting styles and Questonnaire*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Temper Tantrum* Kantor Asuransi Kesehatan di wilayah Jakarta Utara

NO	<i>Temper Tantrum</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Tinggi	21	37,5
2	Sedang	35	62,5
3	Rendah	0	0
Jumlah		56	100

Pada tabel 2 menunjukan bahwa kejadian temper tantrum pada anak usia 2-3 tahun didapatkan sebanyak 35 anak (62,5%) mengalami tantrum dengan tingkat intensitas

sedang, sebanyak 21 anak (37,5%) mengalami tantrum dengan tingkat intensitas tinggi dan tidak ada anak yang menunjukkan tingkat tantrum rendah.

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh dengan *Temper Tantrum* di di Kantor Asuransi Kesehatan di wilayah Jakarta Utara

Pola Asuh Orang Tua	<i>Temper Tantrum</i>				Jumlah	
	Sedang		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%
Demokratis	28	87,5	4	12,5	32	100
Otoriter	3	20	12	80	15	100
Permisif	4	44,4	5	55,6	9	100
Total	35	62,5	21	37,5	56	100
P Value	0,000 ($\leq 0,05$)					
C	0.525					

Dari tabel silang tersebut terlihat bahwa 32 orang tua yang mengasuh anaknya dengan system demokratis didapatkan 28 (87%) mengalami tingkat tantrum sedang dan 4 anak (12,5%) dengan temper tantrum tinggi. Terdapat 15 orang tua yang mengasuh anaknya dengan system otoriter didapati 3 anak (20%) dengan temper tantrum sedang dan 12 anak (80%) dengan temper tantrum tinggi. Terdapat 9 orang tua yang mengasuh anaknya dengan system permisif didapati 4 (44,4%) anak mengalami temper tantrum sedang dan 5 anak (55,6%) mengalami temper tantrum tinggi. Artinya proporsi anak dengan tingkat tantrum tinggi pada orangtua yang

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perilaku Temper Tantrum Anak Usia 2-3 Tahun Disalah Satu Kantor Asuransi Kesehatan Di Jakarta Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebgaaian besar orang tua yang bekerja menerapkan pola asuh demokratis kepada anak yaitu sebanyak 32 responden (57,1%), pola asuh otoriter sebanyak 15 responden (26,8%), pola asuh permisif sebanyak 9 responden (16,1%). Berdasarkan hasil analisa ketiga pola asuh Demokratis, Otoriter dan Pemisif peneliti berasumsi bahwa penerapan pola asuh orang tua yang baik digunakan untuk mendidik dan membimbing anak usia 2-3 tahun yaitu pola asuh demokratis.

Temper Tantrum Anak Usia 2-3 Tahun.

Hasil penelitian menunjukan bahwa kejadian temper tantrum pada anak usia 2-3 tahun didapatkan sebanyak 35 anak (62,5%) mengalami tantrum dengan tingkat intensitas sedang, sebanyak 21 anak (37,5%) mengalami tantrum dengan tingkat

mengasuh dengan pola asuh otoriter lebih besar dari proporsi anak dengan tingkat tantrum tinggi pada orangtua yang mengasuh dengan pola asuh demokrasi.

Berdasarkan hasil dari pengujian uji statistik koefisien kontingensi didapatkan nilai P value = $0,000 \leq 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 dinyatakan ditolak dan H_1 dinyatakan diterima yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tempo tantrum pada usia 2-3 tahun di salah satu kantor asuransi kesehatan Jakarta Utara. Sedangkan untuk nilai koefisien kontingensi sebesar 0,525 yang menunjukkan kekuatan hubungan antar variabel pada tingkat sedang.

intensitas tinggi dan tidak ada anak yang menunjukkan tingkat tantrum rendah.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pola asuh mempengaruhi perilaku temper tantrum anak. Pertanyaan terkait, seperti "Saya dipukul anak ketika melarangnya bermain" dan "Anak saya merengek dan marah ketika mainannya dipinjam oleh temannya," mengindikasikan bahwa beberapa anak merespons batasan dengan perilaku agresif. Ini menunjukkan bahwa anak-anak dari pola asuh yang kurang konsisten dalam menetapkan batasan atau memberikan pengertian mungkin lebih sering menunjukkan temper tantrum.

Data ini memberikan wawasan berharga tentang perilaku temper tantrum pada anak-anak, mengungkapkan bahwa temper tantrum dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebosanan, frustrasi, dan pola asuh. Hasil ini dapat digunakan untuk memahami lebih dalam bagaimana anak-anak merespons berbagai situasi dan bagaimana orang tua dapat

mengelola serta mengatasi perilaku temper tantrum secara efektif.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dengan Anak Usia 2-3 Tahun Di Salah Satu Kantor Asuransi Kesehatan, Jakarta Utara.

Berdasarkan hasil dari pengujian uji statistik koefisien kontingensi didapatkan nilai P value = 0,000 yang lebih dari α yaitu 0,05 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa H_0 dinyatakan ditolak dan H_1 dinyatakan diterima yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tempo tantrum pada usia 2-3 tahun di salah satu kantor asuransi kesehatan Jakarta Utara. Sedangkan untuk nilai koefisien kontingensi sebesar 0,525 yang menunjukkan kekuatan hubungan antar variabel pada tingkat sedang. Artinya proporsi anak dengan tingkat tantrum tinggi pada orangtua yang mengasuh dengan pola asuh otoriter lebih besar dari proporsi anak dengan tingkat tantrum tinggi pada orangtua yang mengasuh dengan pola asuh demokrasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Elvina (2022), hubungan pola asuh dengan tempertantrum pada anak 1-3 tahun didapat nilai p-value = 0,000, Yang berarti $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka ada hubungan pola asuh dengan tempertantrum. Sedangkan untuk nilai koefisien korelasi sebesar 0,785 yang menunjukkan kekuatan hubungan antar variabel pada tingkat tinggi.

Pada orang tua yang mengasuh anaknya dengan system permisif didapati 4 (44,4%) anak mengalami temper tantrum sedang dan 5 anak (55,6%) mengalami tinggi. Angka ini tergolong rendah dibandingkan dengan risiko temper tantrum pada anak dengan pola asuh otoriter. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh permisif mungkin lebih terkait dengan temper tantrum yang lebih rendah dibandingkan dengan pola asuh yang lebih ketat.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti berasumsi bahwa pola asuh orang tua yang efektif menggunakan pendekatan edukatif dengan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek pendidikan dan disiplin daripada aspek hukuman. Pada pola asuh demokratis, hukuman tidak pernah bersifat keras dan biasanya tidak berupa hukuman fisik. Sebaliknya, penghargaan diberikan ketika anak memenuhi standar yang diharapkan, dan pujian atau persetujuan diberikan sebagai bentuk apresiasi. Dengan pendekatan ini, anak-anak dalam pola asuh demokratis cenderung mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri, serta memupuk motivasi intrinsik untuk berperilaku sesuai dengan harapan orang tua.

KESIMPULAN

Hasil analisis nilai P value = $0,000 \leq 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada usia 2-3 tahun di salah satu kantor asuransi kesehatan Jakarta Utara. Sedangkan untuk nilai koefisien kontingensi sebesar 0,525 yang menunjukkan kekuatan hubungan antar variabel pada tingkat sedang

Saran

Disarankan agar orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh ini terbukti efektif dalam mengontrol emosi anak dan mengurangi intensitas temper tantrum. Orang tua disarankan untuk meninggalkan pola asuh otoriter atau permisif, yang dapat memicu emosi negatif pada anak. Dalam memberikan hukuman, sebaiknya dilakukan dengan cara yang tidak menyakiti fisik atau psikologis anak,

melainkan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Orang tua juga dianjurkan untuk memberikan contoh sikap kasih sayang melalui komunikasi lembut dan menciptakan suasana keluarga yang menyenangkan dengan saling memberi pujian. Karena perilaku anak sering meniru perilaku orang tua, penting bagi orang tua untuk menunjukkan sikap positif agar anak dapat meniru sikap positif dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Allen, & Marotz. (2010). *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: Pt. Indeks.
- Azwar, & Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Diana Mutiah. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Terhadap Anak. Retrieved From <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/28168/4/Diana%20mutiah-Psi.Pdf>
- Effendy, Henny Vidia, & Surya Mustika Sari. (2022). Efektifitas Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Journals Of Ners Community*, 13 (01): 18-26.
- Elvina. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Desa Sobrah Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Retrieved From <https://Repository.Stikes-Bhm.Ac.Id/1649/1/201802104.Pdf>
- Esti, & Lusiana. (2015). Perbedaan Risiko Temper Tantrum Anak Usia Prasekolahantara Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerjadi Di Roudlotul Atfalman 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Patrangkabupaten Jember. Skripsi Tidak Diterbitkan, Jember: Universitas Jember.
- Fithriyah, Izzatul, & Dkk. (2021, 11 15). Membentuk Parenting Educator Untuk Mengatasi Tantrum Pada Anak Prasekolah. Retrieved From [Journal Pengabdian Pada Masyarakat : https://Ppm.Ejournal.Id/Index.Php/Pengabdian/Article/View/899](https://Ppm.Ejournal.Id/Index.Php/Pengabdian/Article/View/899)
- Hasan, & Maimunah. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hupunau, E. R. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Nutrisi Pada Anak Usia Toddler Berdasarkan Teori Health Belief Model. Retrieved From [Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya: https://Repository.Unair.Ac.Id/84051/4/Fkp.%20n.%2043-19%20hup%20a.Pdf](https://Repository.Unair.Ac.Id/84051/4/Fkp.%20n.%2043-19%20hup%20a.Pdf)
- Hurlock, E. B. (1998). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ismyama, & D. F. (2021). Antri Stress Hadapi Tantrum Pada Anak. Yogyakarta: Noktah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardhiyah, R. (2021). Analisis Penyebab Tempr Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya. *Pedagogi : Jurnal*

- Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini, 1-14.
- Maria, R. D. (2017). Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Islamic Center Manado. *Journal Keperawatan*.
- Ma'ruf, & Abdullah. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Meyriana, A. Z. (2021). *Pengembangan Pocket Book Untuk Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini*. Retrieved From [Http://Repository.lainbengkulu.Ac.Id/7306/1/Aknes%20zelly%20meyriana%201711250069.Pdf](http://Repository.lainbengkulu.Ac.Id/7306/1/Aknes%20zelly%20meyriana%201711250069.Pdf)
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Putriamanah, N. Y. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Pos Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Tunas Bhakti Surakarta*. Surakarta: Tugas Akhir, Program Studi Div Bidan: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Rahmatillah, A. (2023, May 17). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Bambu Apus Kota Tangerang Selatan*. Retrieved From Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: [Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/72186](https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/72186)
- Roini, S. (2018). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 21-32.
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jilid 2. Jakarta: Erlangga : Rineka Cipta.
- Sembiring Al Khudri, & Dkk. (2017). "Persepsi Orangtua Terhadap Pemecahan Masalah Temper Tantrum Anak Usia Dini Di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru". *Jurnal Pendidikan*. Vol 8 (1) : Hal. 93-94.
- Setyawan, & Ari David. (2019). "Peran Konselor Menghadapi Perilaku Temper Tantrum". *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Vol.3 (1): Hal.124-130.
- Sevinc M, & Garip, E. S. (2010). A Study Of Parent's Child Raising Styles And Marital Harmony. *Procedia : Social And Behavioral Science*, 2, 1648-1653.
- Sri Anik Et All. (2017, Januari 27). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*.1. Retrieved From Diakses Pada 27 Januari 2019 Pada Jam 11.44 Wib. Starburger.: *Children, Adolescents, Abesity And The Media*, (Pediatrics).
- Yulia, Resti, & Dkk. (2021). *Manipulatif Tantrum : Strategi Untuk Mewujudkan Keinginan Anak*. Retrieved From Tumbuh Kembang Anak Usia Dini: [Https://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Tarbiyah/Goldenage/article/view/61-01](https://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Tarbiyah/Goldenage/article/view/61-01)